

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dinamika penafsiran terhadap al-Qur`an mengalami perkembangan yang sangat maju. Awal dari perkembangan penafsiran al-Qur`an dimulai sejak masa Rasulullah SAW selaku orang yang mempunyai otoritas terhadap hal tersebut. Kemudian, pada masa setelahnya para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya melanjutkan aktifitas penafsiran terhadap al-Qur`an. Keberagaman sudut pandang penafsiran yang muncul pada generasi setelah Rasulullah, menjangkau berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu fenomena yang muncul adalah penafsiran yang berkaitan dengan prinsip berpolitik dalam al-Qur`an. Dalam hal ini, para mufassir menginterpretasikan prinsip berpolitik secara luas dengan pemahaman dan pandangan yang beragam.

Dalam politik sebuah negara, keadilan merupakan sebuah hal prinsip yang seharusnya dihormati dan diakui oleh seluruh aspek kehidupan. Sudah menjadi suatu kewajiban, negara menjamin hak atas keadilan terhadap seluruh rakyatnya tanpa memandang perbedaan ras, suku, budaya, maupun agama. Seluruh warga negara memiliki hak yang sama sesuai dengan isi butir ketiga pancasila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".<sup>1</sup> Realita politik yang terjadi di Indonesia saat ini, tidak sesuai dengan prinsip keadilan tersebut. Beberapa oknum politikus memanfaatkan segala cara untuk menjatuhkan lawannya, bahkan dengan politisasi agama. Beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang, memunculkan beberapa isu yang berhubungan dengan ayat al-Qur`an itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Damanhuri Fattah, "Teori Keadilan Menurut John Rawls", *TAPIS*, No. 2 (2013), 35.

Mereka memanfaatkan penafsiran terhadap beberapa ayat al-Qur`an sebagai alat politik praktis untuk menjatuhkan lawannya dalam medan kontestasi.<sup>2</sup>

Dari beberapa kasus politisasi agama, ada satu contoh nyata yang sudah terjadi di Indonesia. Saat kontestasi Pilkada Jakarta 2017, muncul isu politik yang berkedok penistaan agama dan ramai diperbincangkan seluruh orang. Dalam kasus tersebut, seorang non-muslim (Basuki Tjahaja Purnama/Ahok) yang juga menjadi salah satu calon gubernur, memberikan komentarnya terhadap surah al-Maidah ayat 51 tentang kepemimpinan seorang non-muslim. Dilansir dari *detiknews* (Rabu, 28 Desember 2016), Saat itu, Ahok sedang melaksanakan kunjungan kerja di pulau Pramuka, kepulauan Seribu. Ahok menyampaikan pidatonya dengan mengatakan bahwa “Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai surah al-Maidah ayat 51, macam-macam itu”.

Peristiwa tersebut kemudian ramai mendapatkan respon dari berbagai pihak dan menjadi bahan politisasi untuk menjatuhkan Ahok dalam Pilkada 2017. Salah satu oknum yang memanfaatkan situasi tersebut adalah Buni Yani, ia mengunggah potongan video pidato Ahok di pulau Pramuka dengan beberapa kalimat tambahan yang memprovokasi. Dalam unggahannya, Buni Yani menuliskan keterangan “Penistaan Terhadap Agama?”, bapak ibu (pemilih muslim) dibohongi surah al-Maidah 51 (dan) masuk neraka (juga bapak-ibu) dibodohi; dan kelihatannya akan terjadi sesuatu yang kurang baik dari video ini”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nurkholik Affandi, “Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1 (2012), 72.

<sup>3</sup> Jessi Carina dkk, “Perjalanan Hukum Buni Yani, Divonis 1,5 Tahun Penjara Karena UU ITE hingga Bebas Setelah 11 Bulan Ditahan”, *Kompas*, (03 Januari 2020).

Setelah beberapa kegaduhan yang muncul akibat kasus tersebut, MUI menyatakan sikapnya dan memberikan penjelasan terhadap apa yang sedang ramai diperbincangkan. Dalam beberapa poin fatwa yang disampaikan, MUI menyatakan bahwa pidato Ahok di pulau Pramuka, Kepulauan Seribu termasuk menghina al-Qur`an dan menghina ulama. Pada poin fatwa nomor 2, secara langsung MUI juga menyebutkan bahwa memilih pemimpin Muslim adalah wajib.<sup>4</sup> Selain dari fatwa MUI tersebut, banyak dari beberapa kalangan juga menyampaikan pendapatnya tentang penafsiran terhadap surah al-Maidah ayat 51. Mereka memaknai bahwasanya seorang non-muslim tidak boleh menjadi pemimpin, dan hanya seorang muslim yang berhak memimpin Indonesia. Pemahaman tersebut terus disuarakan oleh beberapa oknum untuk tujuan politis dan menyebabkan konflik sosial saat itu.<sup>5</sup>

Menyikapi pemahaman beberapa ayat al-Qur`an yang dijadikan alat politik tersebut, seorang cendekiawan muda bernama Nadirsyah Hosen menuliskan beberapa penafsirannya tentang ayat politik tersebut. Karya tulisnya itu berjudul "*Tafsir al-Qur`an di Medos*" yang dicetak oleh PT. Benteng Pustaka pertama kali pada tahun 2019. Nadirsyah Hosen atau yang akrab disapa dengan Gus Nadir, merupakan salah seorang aktivis muslim yang aktif menulis di berbagai *platform* sebagai media dakwahnya. Gus Nadir merupakan lulusan S1, Fakultas Syariah, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian beliau mendapat gelar *Master of Law* dari Universitas Northern Territory dan gelar *Master of Arts with Honour* dari Universitas New England. Dalam ilmu hukum, beliau juga mendapatkan

---

<sup>4</sup> Indah Mutiara Kami, "MUI Nyatakan Sikap Soal Ucapan Ahok Terkait Al Maidah 51, Ini Isinya", *DetikNews*, (11 Oktober 2016).

<sup>5</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta", *Junal at-Tibyan*, No. 1 (2019), 56.

gelar Ph.D dari Universitas Of Wollongong dan juga mendapatkan gelar dalam bidang hukum Islam dari National university of Singapore.<sup>6</sup>

Dalam bukunya tersebut, Gus Nadir menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan politik dengan menyajikan berbagai perbedaan sudut pandang para mufassir terdahulu. Beberapa ayat yang dibahas oleh Gus Nadir dalam bukunya adalah: Surah al-An`am ayat 107-108 tentang sesembahan orang orang musyrik, surah al-Baqarah ayat 256 tentang tidak ada pemaksaan dalam Islam, surah al-Maidah ayat 51, al-Nisa ayat 138-139 tentang tafsir kata “awliya”, surah al-Mumtahanah ayat 1 tentang “muwalatul kuffar”, surah al-Nisa ayat 59 tentang makna “ulil amri”, surah al-Fath tentang bermuamalah dengan orang kafir, surah al-Maidah ayat 44-47 tentang kewajiban menegakan hukum Allah, surah al-Nisa ayat, dan surah al-Nur ayat 55 tentang khilafah.

Salah satu contoh penafsiran Gus Nadir dalam buku tersebut adalah tentang tafsir kata *Awliya* dalam Surah Al-Maidah ayat 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi “awliya” –mu, sebagian mereka adalah “awliya” bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi “awliya”, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Gus Nadir berpendapat, bahwasanya pemahaman terhadap penafsiran kata *Awliya* dalam ayat tersebut perlu ditelaah kembali secara lebih cermat. Dalam Terjemahan al-Qur`an Kemenag (2016), kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin

<sup>6</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), 395.

(terjemahan terbaru yaitu “teman setia”). Sedangkan Gus Nadir, kurang sependapat dengan pernyataan tersebut. Menurut beliau, penafsiran yang lebih tepat terhadap kata *Awliya* adalah menggunakan makna sekutu atau aliansi. Beliau juga memperkuat pendapatnya dengan menampilkan beberapa literatur penafsiran klasik seperti dalam tafsir al-Thabari dan tafsir Ibn Katsir. Selain itu, beliau juga menafsirkan makna kata *Awliya* tersebut dengan melihat konteks asbabun nuzul ayat tersebut. Pendapat Gus Nadir tentang pemaknaan kata *Awliya* sebagai sekutu atau aliansi sangat bertolak belakang dengan pandangan MUI dalam Fatwanya tahun 2016. Dari perbedaan tersebut juga menimbulkan perbedaan hukum tentang status kepemimpinan seorang non-Muslim dalam sebuah negara.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, penulis ingin membahas interpretasi Gus Nadir terhadap beberapa ayat tentang politik dan kepemimpinan, kemudian menganalisa pemikiran beliau menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Teori hermeneutika berasal dari akar kata *hermeneuein* (menafsirkan). Secara istilah, hermeneutika adalah metode atau cara yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu yang perlu ditafsirkan. Secara lebih luas, hermeneutika dikatakan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang metode dan syarat penafsiran.<sup>8</sup> Secara lebih spesifik, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger dikarenakan, konsep ini mencakup segala sesuatu yang berbentuk pengalaman, prasangka, dan kerangka kerja yang akan membentuk sebuah pemahaman. Selain konsep *Pre-Understanding* (Pemahaman Awal), Heidegger juga mempunyai gagasan besar tentang hermeneutika faktisitas

---

<sup>7</sup> Hosen, *Tafsir Al-Qur'an*, 97.

<sup>8</sup> Syafa'atun Almirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), 33.

keterlemparan. Maksud dari teori ini adalah seorang individu (*dasein*) akan terbentuk dari hasil kebudayaannya. Seseorang yang terlibat dalam sebuah kebudayaan, mengakibatkan pemahamannya terpengaruh akan kondisi kebudayaan tersebut. Secara lebih mudah, teori ini berpandangan bahwasanya pemahaman seseorang tidak pernah berdiri sendiri “perawan”, akan tetapi akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan yang membentuknya.<sup>9</sup>

Melalui hermeneutika Heidegger ini, parameter keterpengaruhan lingkungan kebudayaan Gus Nadir, yang kemudian melatar belakangi beliau menulis penafsiran terhadap ayat politik tersebut akan diteliti. Penulis memberikan judul penelitiannya, “Penafsiran Ayat Ayat Politik dalam Buku Tafsir al Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosein (Analisis Pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan didalamnya:

1. Bagaimana penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos ?
2. Apa latar belakang pemikiran tafsir Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos perspektif hermeneutika Martin Heidegger?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

---

<sup>9</sup> Eric Lemay dan Jennifer A. Pitts, *Heidegger Untuk Pemula* (Kanisius: Yogyakarta, 2005), 44.

1. Untuk mengetahui beberapa penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos.
2. Untuk menjelaskan latar belakang pemikiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos menggunakan perspektif hermeneutika Martin Heidegger?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara pragmatic.

1. Secara Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemahaman terhadap ayat-ayat politik yang ada di dalam al-Qur`an.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman terhadap ayat-ayat politik dalam al-Qur`an menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.
2. Secara Pragmatis

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang pemikiran Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik dalam al-Qur`an. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1). Bagi kampus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan terkait hasil penelitian ini dalam penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penafsiran ayat-ayat politik dalam al-Qur`an banyak dilakukan sebelumnya. Sejauh dari pencarian penulis, penelitian tentang tema ini banyak bersumber dari berbagai literature. Agar penelitian ini dapat menghasilkan karya yang efektif dan efisien, penulis mencoba memaparkan sesuatu yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa literature penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

*Pertama*, Skripsi Edi Irwanto yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna *Awliya*, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan *Ulil Amri* Dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *library research* dengan metode analisis deskriptif yang bekerja mengumpulkan berbagai data kemudian dianalisis. Dalam tulisannya, Edi menjelaskan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen dalam kata *Awliya* berarti teman setia atau sekutu. Gus Nadir berpendapat bahwasanya berhubungan dengan non-Muslim di luar hal yang berkaitan dengan agama adalah sesuatu yang dibenarkan. Dalam memahami kalimat “*Bima Anzala Allah*”, Gus Nadir memahami kalimat ini secara kontekstual bermakna penerapan beberapa nilai yang ada di dalam al-Qur`an. Kemudian makna kata *Ulil Amri* menurut Gus Nadir tidak hanya sebatas ulama dan pemimpin, akan tetapi lebih luas seperti wartawan, petani, dan pedagang. Ketaatan terhadap *Ulil Amri* juga tidak dapat dilakukan tanpa perilaku taat kepada Allah dan Rasulullah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Edi Irwanto, “Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna *Awliya*, Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan *Ulil Amri* dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018). 17.

Penelitian yang dilakukan Edi ini secara umum membahas penafsiran beberapa *term* kata dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan politik, yaitu: *Awliya*, *Bima Anzala Allah*, dan *Ulil Amri*. Teori yang digunakan Edi dalam penelitian ini berkaitan dengan metodologi tafsir. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan biografis untuk mengetahui latar belakang kehidupan Nadirsyah dan pendekatan interpretasi untuk mengetahui secara lebih dalam tentang gagasan pemikiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut: penulis akan meneliti seluruh ayat-ayat tentang politik yang ada di dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen. Teori pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah teori pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.

*Kedua*, Skripsi Anwar Fatoni yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Politik dalam buku Tafsir AliQur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen". Penelitian yang dilakukan Anwar Fatoni ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya metode yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik dalam bukunya adalah metode tafsir tematik dengan corak penafsiran *Adabi Ijtima'i*. terdapat beberapa tema pembahasan dalam buku Tafsir Al-Qu'an di Medsos, antara lain: Penafsiran terhadap makna kata *Awliya* dalam surah al-Maidah ayat 51, Kisah Umar bin Khattab yang mengangkat seorang Gubernur non-Muslim, Penafsiran surah al-Nisa Ayat 138-139, larangan untuk *Muwalatul Kuffar*,

politisasi ayat-ayat al-Qur`an, dan pemaknaan kata *Ulil Amri*.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan Anwar Fatoni secara umum membahas tentang metodologi penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih lanjut akan membahas penafsiran ayat ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.

*Ketiga*, Tesis Sriwayuti yang berjudul “Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)”. Penelitian yang dilakukan Sriwayuti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian *library research*. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan sumber penafsiran yang digunakan, Gus Nadir menggunakan metode *bi al-Iqtiran*, kemudian dipaparkan menggunakan metode *muqarin*. Metode penafsiran yang digunakan menggunakan metode penafsiran tematik dengan corak penafsiran *ijtima’i*. Paradigma penafsiran Gus Nadir sangat memperhatikan konteks dan berprinsip bahwa hasil penafsiran tidaklah final.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan Sriwayuti secara garis besar membahas bagaimana paradigma penafsiran yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih lanjut akan membahas penafsiran ayat ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger.

<sup>11</sup> Anwar Fatoni, “Tafsir Ayat-Ayat Politik Dalam Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen” (Skripsi di UIN KH Ahmad Siddiq Jember, 2023), 12.

<sup>12</sup> Sriwayuti, “Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Buku Tafsir al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)” (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

*Keempat*, karya tulis Supriyanto yang berjudul “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Al-Qur`an” yang diterbitkan tahun 2022 dalam jurnal Al-Quds. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan *library research* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah dekonstruksi metafisika Martin Heidegger berawal dari pertanyaan tentang ada. Heidegger dianggap mampu mengkoneksikan hermeneutika sebagai bagian dari filsafat, beberapa pemikiran hermeneutika Heidegger dianggap sangat berguna dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur`an. Teori Faktisitas keterlemparan Heidegger memberikan pemahaman bahwa setiap *dasein* akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam pemikirannya (pra-pemahaman). Dalam penelitian ini, secara umum dijelaskan beberapa teori hermeneutika Heidegger dan relevansinya terhadap ayat-ayat al-Qur`an.<sup>13</sup> Penelitian ini sama dengan penelitian penulis dalam pembahasan pemikiran Heidegger dalam menafsirkan ayat. Kemudian secara lebih spesifik penulis akan memahami hasil penafsiran ayat-ayat politik yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan hermeneutika Heidegger.

*Kelima*, karya tulis Munawir yang berjudul “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” yang diterbitkan jurnal Maghza tahun 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh beberapa pemahaman bahwasanya Quraish Shihab

---

<sup>13</sup> Supriyanto, “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur`an”, *Jurnal Al-Quds*, No 1 (2022), 12.

menafsirkan beberapa ayat tentang kepemimpinan seorang Non-Muslim secara kontekstual. Pemahaman beliau adalah beberapa ayat tersebut bukan merupakan ayat teologis, akan tetapi ayat sosiologis. Sehingga kesimpulan yang diperoleh oleh Quraish Shihab tentang kepemimpinan Non-Muslim adalah sesuatu yang diperbolehkan, dengan catatan Non-Muslim tersebut bukan berasal dari golongan yang memusuhi Islam.<sup>14</sup> Penelitian ini secara garis besar mempunyai kesamaan dari ayat-ayat tentang politik dan kepemimpinan yang dikaji. Akan tetapi, dalam hal lebih luas, penulis akan meneliti penafsiran ayat-ayat politik oleh Nadirsyah Hosen menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Secara umum, penelitian yang dilakukan peneliti akan menampilkan hasil yang berbeda dari sudut pandang kacamata Hermeneutika Heidegger.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan rumusan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penulis tidak berfokus pada kebenaran hasil penafsiran ayat-ayat politik oleh Nadirsyah Hosen. Teori hermeneutika yang digunakan hanya sebatas melihat hasil penafsiran Nadirsyah Hosen tersebut dari perspektif hermeneutika Martin Heidegger.

Secara lebih singkat, beberapa teori hermeneutika Heidegger adalah sebagai berikut: pertama, teori faktisitas keterlemparan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlemparan dari kehidupan sosialnya dan hal

<sup>14</sup> Munawir, "Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Maghza*, No 2 (2017), 102.

tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut.<sup>15</sup> Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.<sup>16</sup>

Kedua, teori Fenomenologi hermeneutik. Heidegger menjelaskan esensi sebuah kesadaran merupakan hal yang penting dalam sebuah ilmu pengetahuan. Pandangan utama seorang Heidegger dalam fenomenologi adalah untuk memahami sebuah peristiwa, terlebih dahulu harus memahami seseorang yang mengalami peristiwa tersebut.<sup>17</sup> Heidegger menggunakan fenomenologi untuk memahami ada. Sebelum memahami ada, Heidegger terlebih dahulu memahami seseorang yang menanyakan tentang ada. Manusia yang menanyakan ada pasti memiliki relasi hubungan dengan dunia. Hubungan antara manusia dan dunianya itu sendiri merupakan ada.<sup>18</sup>

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh dalam sebuah penelitian untuk menemukan dan menghasilkan pengetahuan yang memuat kebenaran ilmiah.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Lemay & Jennifer, *Heidegger*, 44.

<sup>16</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotograf Atara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada* (Yogyakarta, Indonesia: Galang Press, 2007), 43.

<sup>17</sup> Achmad Zubairin, "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam al-Qur'an", *Jurnal JIQT*, No 1, Januari (2022), 42.

<sup>18</sup> Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit*, terj Joan Stambaugh (New York: State University Of New York Press, 1996), 9

<sup>19</sup> Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avirus, 2007), 7.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai penelitian yang ditempuh dengan cara penelusuran terhadap data-data serta fokus terhadap bahan kepustakaan. Setelah mendapatkan data yang diperlukan kemudian dianalisis dan diuraikan dengan menjelaskan dan memahaminya. Cara kerjanya dengan mengumpulkan data terkait penelitian, kemudian menerapkan teori yang digunakan pada data. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atas data yang diperoleh dengan teori yang digunakan.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang memuat data-data utama.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa “Buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen” dan beberapa sumber terkait teori Hermeneutika Martin Heidegger yang terdapat diberbagai platform penulisan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data yang dicari, akan tetapi melalui proses

<sup>20</sup> Ana Idayanti, “Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib” dalam Buku Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur`an Kemenag RI” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 11.

<sup>21</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

perantara dari berbagai sumber seperti catatan, arsip karya yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dalam penelitian, penulis menggunakan sumber data sekunder berupa beberapa karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berbagai macam sumber data sekunder yang digunakan antara lain: Buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, karya tulis yang membahas tentang penafsiran Nadirsyah Hosen dalam ayat-ayat politik, dan beberapa sumber yang membahas pemikiran hermeneutika Martin Heidegger.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pencarian dan pengumpulan informasi melalui berbagai literatur pustaka (Studi Kepustakaan). Menurut Nazir, studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data penelitian dengan cara memahami beberapa buku dan literatur karya ilmiah yang berhubungan dengan topik permasalahan.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa penafsiran Gus Nadir tentang ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Kemudian menjelaskan dan menganalisis ayat-ayat tersebut melalui berbagai penjelasan beberapa kitab tafsir dan berbagai sumber lainnya. Alat yang digunakan penulis untuk memahami dan menganalisis data dalam hal ini menggunakan Hermeneutik. Hermeneutik merupakan sebuah ilmu yang digunakan

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 68.

<sup>23</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 93

untuk menganalisis sebuah teks dalam budaya masa lalu dapat dipahami dan dimengerti dalam konteks masa sekarang.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis akan mengolah seluruh data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif.<sup>24</sup> Selain metode deskriptif, data yang diperoleh juga akan dianalisis menggunakan pendekatan Hermeneutika Martin Heidegger. Cara kerja Hermeneutika Martin Heidegger dalam kajian tafsir al-Qur'an dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

Pertama, Teori Fenomenologi yang dibawa oleh Heidegger sebagai Ontologi. Dalam hal ini, Heidegger menolak seluruh asumsi, teori, dan prasangka dalam sebuah proses mencapai sebuah pengetahuan. Fenomenologi digunakan untuk memahami esensi kesadaran seorang manusia melihat sesuatu dari sudut pandang orang pertama. Heidegger menggunakan fenomenologi untuk memahami ada. Sebelum memahami ada, Heidegger terlebih dahulu memahami seseorang yang menanyakan tentang ada. Manusia yang menanyakan ada pasti memiliki relasi hubungan dengan dunia. Hubungan antara manusia dan dunianya itu sendiri merupakan ada.<sup>25</sup>

Fenomenologi dalam artian yang lebih sederhana yaitu memahami sebuah peristiwa dan segala yang terlibat dalam situasi tersebut.

---

<sup>24</sup> Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

<sup>25</sup> Achmad Zubairin, "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam al-Qur'an", *Jurnal JIQT*, No 1, Januari (2022), 42.

Seseorang sangat mungkin berada dalam sebuah posisi dan kepentingan ketika menilai sebuah peristiwa dan kejadian. Oleh karena itu, dalam hal ini hasil pengamatan dan pemahaman seseorang tidak menjadi nilai tujuan. Akan tetapi sejauh mana, seseorang mempunyai keterpangaruhan dan kepentingan ketika memahami peristiwa atau sebuah kejadian.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam sebuah penelitian, penulis akan menuliskan sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang memuat beberapa sub pembahasan yaitu: latar belakang masalah yang berisi alasan penulis memilih judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi pembahasan tentang landasan teori yang digunakan. Pada bab ini, penulis akan membahas biografi dan pokok-pokok pemikiran hermeneutika Martin Heidegger

*Bab ketiga*, berisi pembahasan mengenai profil biografi Nadirsyah Hosen, baik dari latar belakang keilmuannya, karir dan prestasinya, karya karya nya, sampai karakter pemikirannya.

*Bab keempat*, berisi pembahasan inti dalam penelitian. Pada bab ini, penulis akan fokus membahas hasil penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap

---

<sup>26</sup> M. Farid, Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial, 106.

ayat-ayat politik dan Analisis terhadap penafsiran tersebut menggunakan perspektif pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.

*Bab kelima*, berisi kesimpulan dan penutup dalam penelitian kali ini. Kesimpulan yang ditulis menjadi jawaban dari beberapa poin rumusan masalah yang telah dituliskan. Kemudian pada bab ini, penulis akan memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

